

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Jepang merupakan salah satu negara yang masih melestarikan budaya aslinya sampai sekarang. Budaya-budaya asli Jepang seperti *Ikebana* atau kesenian merangkai bunga, *Matsuri* atau festival rakyat yang pada umumnya berkaitan dengan kuil-kuil Shinto (*Jinja*) atau Tera (*Buddha*) dan budaya lainnya banyak dipelajari oleh negara-negara lain di berbagai benua, salah satunya di Indonesia. Banyak sekali budaya-budaya Jepang yang ada dan tersebar di Indonesia. Salah satu budaya asli Jepang yang cukup terkenal adalah *Shodo*. *Shodo* adalah seni kaligrafi menulis huruf Jepang dengan gaya tertentu. Seperti tebal dan tipisnya garis pada huruf.

Shodo sudah ada sejak beribu-beribu tahun yang lalu. Awalnya, *shodo* hanya mengutamakan keindahan tulisan saja. Namun sekarang, berkembang mengarah ke sebuah seni. *Shodo* diperkenalkan di Jepang pada abad ke-17 bersamaan dengan penyebaran agama Budha dari India menuju Korea, China dan Jepang (<http://audilla-lala.blogspot.com/2011/10/kebudayaan-jepang-shodo.html>). Pada waktu dimana kitab-kitab suci agama Budha sudah ditulis dengan huruf kaligrafi China saat agama tersebut diperkenalkan di Jepang. *Shodo* yang dalam bahasa Jepang memiliki arti [*The Way Of Brush*] atau [Cara Menulis] bila diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berasal dari huruf *kanji kaku* (書く) dan *kanji michi* (道), merupakan salah satu bentuk seni yang telah dipelajari selama lebih dari 3000 tahun yang lalu. (<http://audilla-lala.blogspot.com/2011/10/kebudayaan-jepang-shodo.html>).

Shodo merupakan kebudayaan yang cukup kuno, namun orang Jepang masih mempertahankan budaya itu. Hingga saat ini masih banyak orang yang tertarik untuk mempelajarinya. Dalam *shodo*, ada berbagai macam bentuk penulisan kaligrafi. Diantaranya ada: *Kaisho*, *Gyousho* dan *Sousho*. *Kaisho* adalah bentuk penulisan kaligrafi yang dibuat semirip mungkin dengan huruf cetak

seperti di koran ataupun di buku-buku agar mudah untuk dibaca. Bentuk kaligrafi model ini merupakan bentuk dasar yang dipelajari oleh para siswa sekolah dasar karena penulisannya tidak jauh beda dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (<http://jcneltas.blogspot.com/2018/05/shodo.html>).

Dengan begitu, model *kaisho* ini bisa dengan mudah dipelajari untuk kalangan pemula. *Gyousho* adalah teknik menulis yang dibuat sedikit miring. Berbeda dengan *Kaisho* yang memiliki kesan penulisan yang tegas, *Gyousho* terlihat lebih santai. Cara penulisannya sama seperti tulisan tangan dengan bagian ujung yang terlihat lebih tumpul. *Sousho* adalah teknik kaligrafi dengan tulisan-tulisannya terasa bebas dengan huruf-hurufnya yang dibuat miring. Bentuk *Sousho* lebih sulit untuk dibaca diantara beberapa model yang lainnya. Dalam teknik ini, para penulis *shodo* tidak melepaskan atau mengangkat fudunya. Jadi garis-garis yang ada akan terasa menyatu.

(<http://jcneltas.blogspot.com/2018/05/shodo.html>)

Alat-alat yang digunakan untuk melakukan *shodo* antara lain : *Shitajiki*, *Bunchin*, *Hanshi*, *Suzuri*, *Sumi*, dan *Fude*. *Shitajiki* adalah alas untuk kertas yang digunakan untuk melakukan *shodo*. Biasanya *shitajiki* ini berbahan yang lembut dan berwarna hitam. *Bunchin* adalah penjepit kertas yang digunakan agar kertas yang sedang dilakukan untuk *shodo* tidak bergeser. *Hanshi* adalah kertas tipis khusus yang digunakan untuk menulis kaligrafi *shodo*. *Suzuri* adalah tempat tinta yang berbahan keras yang biasanya berbahan dasar batu atau bahan metal. *Sumi* adalah tinta yang digunakan untuk melakukan *shodo*. *Sumi* memiliki 2 macam bentuk tinta, yaitu yang berbentuk tinta cair dan berbentuk tinta batang. Untuk *Sumi* yang berbentuk batang, untuk mendapatkan tintanya, batang tinta tersebut digosokkan kelapisan paling atas tempat untuk menuangkan tintanya dengan dicampur air agar cepat mendapatkan tintanya. *Fude* adalah kuas yang digunakan untuk menulis kaligrafi *shodo*. *Fude* memiliki bermacam macam ukuran sesuai kebutuhan. Orang yang mahir dalam menulis *shodo* disebut *Shodoka*.

Shodo mulai diperkenalkan oleh para mahasiswa dari Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada sehingga mereka membentuk sebuah klub yang bernama Shodo Club Unsada. Shodo Club Unsada dibentuk sejak tahun

2015. Banyak mahasiswa yang belajar cara menulis huruf jepang melalui *shodo*. Disana, mereka diajarkan oleh para senpai yang sudah mengerti lebih dahulu tentang *shodo*. Beberapa diantaranya sudah ada yang mengerti cara menulis *shodo* dengan berbagai bentuk. Tidak hanya belajar cara menulis *shodo*, disana mereka diperkenalkan dengan berbagai alat-alat yang biasa digunakan untuk melakukan *shodo* dan juga mempelajari budaya lainnya diluar *shodo* serta berinteraksi dengan para sensei atau orang jepang yang hadir di Shodo Club.

Shodo Club Unsada pertama kali dibina oleh Harui sensei. Harui sensei juga yang pertama kali mengajarkan *shodo* kepada anggota mahasiswa yang membentuk Shodo Club tersebut. Beberapa anggota pembentuk Shodo Club kebanyakan terdiri dari angkatan 2014 dan 2015. Shodo Club Unsada dibentuk dengan tujuan untuk memperkenalkan *shodo* kepada mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Unsada. Di Shodo Club, beberapa kali pernah dikunjungi oleh para sensei orang jepang. Disana, para pengajar *shodo* juga mengajarkan cara menulis *shodo* kepada para anggota shodo club yang lain. Shodo Club melakukan kegiatannya di ruang *Tatami*. *Tatami* secara harfiah berarti “lipat dan tumpuk”, adalah jenis tikar yang berasal dari Jepang yang dibuat secara tradisional. *Tatami* dibuat dari jerami yang sudah ditenun, namun saat ini banyak *tatami* yang sudah terbuat dari styrofoam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tatami>). *Tatami* memiliki bentuk yang beragam dan sekelilingnya dijahit dengan kain brokade atau kain hijau polos.

Shodo Club cukup populer dikalangan mahasiswa sastra Jepang. Hal ini dikarenakan lokasi tempat diadakannya kegiatan Shodo Club berada di ruangan *Tatami* Fakultas Bahasa dan Budaya. Ruang *Tatami* terletak di lantai bawah Fakultas Bahasa dan Budaya tepat disebelah kanan ruangan sekretariat Fakultas Bahasa dan Budaya dan disebelah kiri dari ruang baca Fakultas Bahasa dan Budaya. Lokasi tersebut cukup strategis dikarenakan pintu ruang *tatami* memiliki kaca yang bisa melihat ke dalam serta didepan ruangan *Tatami* tersebut merupakan jalan masuk utama untuk masuk ke dalam Fakultas Bahasa dan Budaya.

Shodo Club sudah memiliki cukup banyak anggota. Diantaranya ada beberapa anggota Shodo Club yang sudah cukup lama berada disana dan juga ada

beberapa anggota baru Shodo Club. Kegiatan Shodo Club Unsada diadakan sebanyak 2 hari dalam seminggu, tepatnya pada hari Selasa dan Jum'at. Kegiatan Shodo Club diadakan pada waktu sore hari.

Pada saat kegiatan Shodo Club berlangsung, para mahasiswa anggota Shodo Club antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Para anggota club tersebut melakukan kegiatan shodo dengan bantuan dan bimbingan dari para pengurus ataupun para senior yang sudah memahami shodo. Selain dengan bantuan dari para pengurus ataupun senior, para anggota juga dibantu oleh tamu orang Jepang yang sedang mengadakan kunjungan ke Shodo Club Unsada. Para anggota Shodo Club yang mengikuti kegiatan tersebut menggunakan alat-alat yang sudah tersedia di Shodo Club Unsada. Alat-alat yang disediakan oleh pihak Shodo Club Unsada antara lain, Fude, Sumi, Suzuri, Hanshi dan Shitajiki.

Saat melakukan kegiatan shodo, para anggota yang baru mempelajari shodo diberikan kertas biasa atau kertas A4 untuk berlatih shodo. Setelah mereka sudah cukup mahir dalam melakukan shodo baru mereka boleh mempraktikkan di kertas Hanshi. Hasil dari tulisan para anggota Shodo Club tersebut dinilai oleh para senior yang sudah mahir dalam mempelajari shodo. Mereka menilai berdasarkan goresan dan guratan dari huruf yang mereka tulis tersebut. Hasil yang cukup memuaskan ditempel di dinding di ruangan Tatami.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian terhadap persepsi mahasiswa anggota Shodo Club Unsada terhadap eksistensi Shodo Club Unsada.

B. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari latar belakang di atas, digunakan tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa sumber. Termasuk juga dari penelitian terdahulu yang menyangkut penelitian yang sama.

Pertama, penelitian dari Tatiana Stary Claudia yang berjudul “Penerapan Kaligrafi Jepang Sebagai Metode Pembelajaran Huruf Kanji Dasar Terhadap Siswa SMA KR. Eben Haezer Manado” tahun 2016 dari Universitas Sam Ratulangi ini bertujuan untuk menjadikan Kaligrafi Jepang sebagai pembelajaran

huruf kanji dasar bagi siswa SMA KR. Eben Haezer Manado. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa eksperimen dari rancangan one group pretest posttest design.

Pembeda dari penelitian ini adalah penulis ingin menjelaskan persepsi dari anggota Shodo Club Unsada terhadap eksistensi Shodo Club Unsada tersebut.

Yang kedua, penelitian dari Fadli, Hastuti dkk (2017) yang berjudul “Pengenalan dan Pelatihan Kaligrafi Jepang Bagi Siswa SMU di Jawa Tengah” tahun 2017 dari Universitas Diponegoro ini bertujuan untuk memperkenalkan serta memberikan pelatihan mengenai kaligrafi Jepang kepada siswa-siswa di berbagai Sekolah Menengah Umum di daerah Jawa Tengah. Para peneliti tersebut menggunakan metode praktik langsung dan melibatkan 50 orang siswa dari berbagai SMU di daerah Jawa Tengah. Selain itu, ada pula beberapa mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kegiatan ini juga dibantu oleh beberapa sukarelawan dari Jepang dari Nihongo Partners (NP) sejumlah dua orang dan dipandu oleh mahasiswa dan pengajar bahasa Jepang dari Universitas Diponegoro.

Pembeda dari penelitian ini dari penelitian penulis adalah penulis ingin mengetahui persepsi mahasiswa anggota Shodo Club Terhadap Eksistensi Shodo Club Unsada.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Shodo merupakan salah satu budaya jepang yang cukup kuno.
2. Shodo memiliki teknik menulis yang cukup beragam.
3. Shodo menggunakan peralatan yang khusus untuk menulisnya.
4. Shodo Club merupakan salah satu club yang ada di Unsada

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada persepsi mahasiswa anggota Shodo Club Unsada terhadap eksistensi Shodo Club Unsada.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi anggota mengenai Shodo Club Unsada sehingga tertarik untuk bergabung dengan Shodo Club Unsada?
2. Apa pengaruh yang didapatkan setelah belajar teknik kaligrafi shodo?
3. Apa kendala yang dialami selama mempelajari shodo di Shodo Club Unsada?
4. Apa harapan terhadap eksistensi Shodo Club di Unsada di masa yang akan datang?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui persepsi anggota mengenai Shodo Club sehingga tertarik untuk bergabung dengan Shodo Club Unsada.
2. Mengetahui pengaruh yang didapatkan oleh anggota Shodo Club Unsada setelah belajar shodo
3. Mengetahui kendala yang dihadapi selama mengikuti Shodo Club.
4. Mengetahui harapan dari anggota Shodo Club Unsada terhadap eksistensi dari Shodo Club Unsada tersebut.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Metode deskriptif analisis adalah metode penelitian yang bersifat kuantitatif dan cenderung menggunakan

analisis. Penulis membagikan kuesioner kepada responden dari anggota Shodo Club Unsada pada tanggal 30 Desember 2019 sampai tanggal 14 Januari 2020 yang berjumlah 19 orang.

H. Landasan Teori

1. Persepsi

Menurut Kamus Besar Psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya (<https://ruangguruku.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/>).

Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. (<https://ruangguruku.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/>)

Menurut Slameto (2010:102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (<https://ruangguruku.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/>).

Menurut Robbins (2003:97), persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna (<https://ruangguruku.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/>).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa dan diinterpretasi oleh individu tersebut sehingga memiliki makna.

2. Seni Kaligrafi

Menurut M. Echols dan Hassan Shadily (1997), kaligrafi berasal dari bahasa latin “kalios” dan “graph”, yang berarti suatu tulisan atau aksara yang indah

(<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-kaligrafi-menurut-para-ahli-lengkap/>).

Menurut Situmorang (1993), kaligrafi adalah bentuk seni menulis yang indah dan merupakan bentuk keterampilan menggunakan tangan sehingga dalam menuliskannya terkandung isi dari suasana hati sang penulis

(<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-kaligrafi-menurut-para-ahli-lengkap/>).

Menurut Didin Sirojudin (2000), kaligrafi merupakan suatu bentuk disiplin ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, dimana bentuk tunggal tersebut meletak-letakan atau diletakan dengan cara penerapannya menjadi sebuah tulisan yang tersusun

(<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-kaligrafi-menurut-para-ahli-lengkap/>).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa seni kaligrafi merupakan seni menulis yang membutuhkan keterampilan tangan sehingga menciptakan suatu bentuk tulisan yang indah.

3. Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Zainal Abidin (2007:16), eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi dan mengada. Sesuai dengan kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi.

Menurut Karl Jaspers, eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif

(<https://www.duniapelajar.com/2014/07/18/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/>).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa eksistensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin “*existere*” yang berarti muncul, ada, timbul dan berada.

I. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini nantinya diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis adalah penulis yakin dengan adanya penelitian ini, penulis dapat mengetahui respon dari anggota Shodo Club Unsada terhadap eksistensi Shodo Club Unsada.

2. Bagi Pembaca

Manfaat dari penelitian ini bagi pembaca adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi dari Shodo Club di Unsada untuk menjadi salah satu klub yang berpengaruh di Fakultas Bahasa dan Budaya di kalangan mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang.

J. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab I merupakan bab yang berisi atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Sejarah Kaligrafi Di Jepang

Bab II, merupakan bab yang memaparkan tentang Sejarah Kaligrafi Di Jepang, Tokoh Dalam Sejarah Kaligrafi dan Peralatan Shodo dan Bentuk Tulisan Yang Ada Dalam Shodo.

BAB III Persepsi Mahasiswa Anggota Shodo Club Terhadap Eksistensi Shodo Club Unsada

Bab III, merupakan bab yang membahas tentang Shodo Club Unsada, Analisis Persepsi Mahasiswa Anggota Shodo Club Unsada Terhadap Eksistensi Shodo Club Unsada, Pembahasan Kuesioner.

BAB IV Penutup

Bab IV, merupakan bab yang berisi Simpulan dan Saran.